

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH

Wahid Khoirul Anam
STIT Al-Mubarak Bandar Mataram
wahid.khoirulanam@yahoo.co.id

ABSTRACT : *The focus of this research problem is How Impact formation of the religious character of the daily behavior of students in Madrasah. Objectives to be achieved in this study are to identify, analyze and describe The formation of the religious character of the program and impact the establishment of a religious character to the everyday behavior of students in Madrasah. This study is a qualitative research The data collection method used is the method of observation, interviews and documentation respondents involved, headmaster, teachers, staff and students. Hasi these studies show that Madrasah using five methods in order to form the religious character of students, namely: exemplary, planting discipline, habituation, and the atmosphere is conducive. These five methods are applied in routine activities such as Duha prayer, midday prayer in congregation and Habituation Tadarus Qur'an.*

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah dan Bagaimana Dampak pembentukan karakter religius terhadap perilaku sehari-hari siswa di Madrasah. Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan Program Pembentukan karakter religius dan dampak pembentukan karakter religius terhadap perilaku sehari-hari siswa di Madrasah. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah Metode observasi, interview dan dokumentasi yang respondennya melibatkan, kepala madrasah, guru, staf dan siswa. Hasi penelitian ini

menunjukkan bahwa Madrasah menggunakan 5 metode dalam upaya membentuk karakter religius siswa, yaitu: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan suasana kondusif. Kelima metode tersebut diterapkan dalam kegiatan rutin berupa shalat Dhuha, Sholat dzuhur berjamaah dan Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an.

Keyword : *Pembentukan, Karakter, Religius*

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dinilai masih kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Hal ini menjadikan bangsa Indonesia dikategorikan dalam kondisi krisis dan salah satunya adalah krisis moral, seperti praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme yang semakin marak pada lembaga pemerintahan, perilaku seks bebas dikalangan generasi muda, penyalahgunaan narkoba, maraknya anarkis, peristiwa tawuran antar pelajar, kriminalitas, kerusakan lingkungan, serta masih banyak kondisi yang semakin parah. Hal ini menjadi tanggung jawab semua lapisan warga Indonesia khususnya para pelaku pendidikan. Jalannya suatu proses pendidikan seyogyanya mampu merubah karakter peserta didik menjadi lebih baik. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam system daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa

yang akan datang.¹ Tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas 2003, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sasaran pendidikan adalah membangun karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tapi penampilan atau tindakan.³ Oleh karena itu pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting dan dibutuhkan. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya.⁴

Lembaga pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk sebuah karakter. Di sekolah atau madrasah siswa belajar dan bergaul dengan guru dan teman sebayanya, siswa belajar untuk mengembangkan potensi dalam diri dan siswa juga belajar bagaimana bersikap dengan orang yang lebih tua dan teman sebayanya. Pada saat yang bersamaan siswa akan menampilkan karakternya masing-masing. Di momen inilah lembaga pendidikan berperan membentuk karakter siswa, melalui keteladanan ataupun pembiasaan-pembiasaan yang baik. Momen pertama pendidikan karakter didalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter disekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter disekolah tidak dapat berjalan.⁵ Untuk itu, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki

pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis, dikontrol, dan berdasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada. Tujuan dari penelitian adalah mendapatkan gambaran mengenai masalah-masalah yang dihadapi serta cara mengatasi permasalahan tersebut. Metodologi penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Tujuan penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena social dari perspektif partisipan. Ini diperoleh melalui pengamatan partisipatif dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Observasi dan Interview.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.

Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama sebagai dasar karakter yang

baik sesuai dengan nilai yang berlaku dimasyarakat, nilai-nilai yang utama tersebut berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa.⁶ Nilai Religius adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia karena apabila seseorang dapat mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apalagi jika kecintaan kepada Tuhan juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yang lain yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencintai ciptaan-Nya berarti juga harus mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam ini. Seseorang yang mempunyai karakter ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan. Tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam Islam baru dianggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Bila hal ini dapat dilakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.⁷

Apabila tingkat keimanan seseorang telah meresap benar-benar ke dalam jiwa maka manusia yang memiliki jiwa itu pasti tidak akan dihindangi sikap kikir, tamak, atau rakus. Sebaliknya, ia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik-baik, penyantun, dan pemberi kelapangan pada sesama. Selain itu, ia akan menjadi manusia yang dapat diharapkan kebbaikannya dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatan. Nilai religius sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai landasan manusia untuk berpijak karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Nilai religius sangat penting di tanamkan sedini mungkin kepada siswa agar mereka mempunyai pondasi yang kuat untuk menapak kehidupannya.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bias menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran agama namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan.

2. Peran Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius

Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter untuk siswa. Setiap personalia mempunyai peran dan tugasnya masing-masing sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pentingnya pendidikan karakter dan mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Perlu adanya revitalisasi peranperan kepala sekolah berupa penyesuaian terhadap Kemendiknas Nomor 13 Tahun 2007 agar memasukan pula kompetensi kepala sekolah terkait dengan peran dan tugasnya sebagai pendidik karakter bangsa. Peraturan ini mencakup penguasaan, kemampuan, dan keterampilan kepala sekolah sebagai pendidik nilai karakter bangsa sebagai salah satu dimensi kompetensi mengenai peran dan tugas kepala sekolah.

b. Pengawas

Meskipun pengawas tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada siswa namun seorang

pengawas mampu mendukung dan keberhasilan atau kegagalan penyelenggara pendidikan melalui fungsi dan peran yang diembannya. Revitalisasi tugas dan peran pengawas dalam pembentukan karakter siswa disegenap satuan pendidikan merupakan hal yang penting untuk diwujudkan. Pengawas tidak lagi hanya berperan dalam tugas mengawasi dan mengavuluasi hal-hal yang bersifat administrative sekolah, namun juga sebagai agen atau mediator pendidikan karakter.

c. Guru atau pendidik

Zubaedi berpendapat bahwa para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran yaitu: “Pertama, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, inovator (pengembang) system nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, transmit (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada siswa. Keempat, tranformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. Kelima, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).”

d. Staf karyawan atau pegawai

Para staf karyawan atau pegawai di lingkungan sekolah tidak hanya berkutat dengan pekerjaannya saja namun juga dituntut untuk berperan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar mampu menjadi sumber keteladanan bagi siswa walaupun jarang berkomunikasi secara langsung dengan siswa. Semua pihak berperan penting dalam keterlaksanaan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dan harus mampu bekerja sama satu sama dengan yang lain dan bertanggung jawab dengan peran yang telah diamanatkan kepadanya agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan baik. Sekolah sebagai lembaga yang melakukan

pelayanan pada masyarakat dengan menekankan secara sosial, moral dan akademis bertanggung jawab dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua disiplin materi pembelajaran atau di setiap aspek dari kurikulum.

3. Strategi Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah

Pendidikan karakter (akhlak) dalam islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu dengan masyarakat dalam islam, merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika yang disebut oleh Aminah Ahmad Hasan dengan istilah '*il_qah rûhiyyah khuluqiyah*' (interaksi yang diikat oleh kode etik).⁸ Oleh karena itu, untuk membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, selain yang dijelaskan diatas, pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan sikap sebagai berikut:

a. Keteladanan

Di dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian dibelakangnya diberi kata sifat *hasanah* yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan *uswah hasanah* yang artinya teladan yang baik.⁹ Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi, apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh seorang guru. Oleh karena itu dalam mendidik manusia Allah menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia.

b. Penanaman Kedisiplinan

Amiroeddin Sjarif mengatakan bahwa kedisiplinan pada dasarnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas

dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.¹⁰ Satria Hadi Lubis, dalam bukunya “*Saatnya Memperbaiki Diri*” mengatakan bahwa disiplin berarti melakukan sesuatu sesuai dengan aturan. Baik aturan yang dibuat oleh manusia maupun aturan yang dibuat oleh Allah dalam bentuk hukum alam (ayat kauniyah) dan hukum kebenaran (ayat *qouliyah*). Semua aturan tersebut berperan besar dalam membentuk karakter (akhlak) individu.¹¹

c. Pembiasaan

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika lingkungan mengajarnya dengan kebiasaan berbuat baik, maka kelak anak akan terbiasa berbuat baik dan sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan. Pembiasaan pada anak hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya serta menghilangkan kebiasaan buruk.¹²

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada dilakungan itu.

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan yang bertahap sehingga akan menimbulkan kesadaran. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin,

jujur, amanah, sabar dapat diintegrasikan dan internalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

4. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah

a. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Istilah ini biasa diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an.¹³ "Selain itu tadarus juga berarti membaca, mempelajari dan mengaktualisasikan kandungan isi Al-Qur'an. Hal itu merupakan ibadah yang sangat mulia di sisi Allah SWT". Jadi tadarus dapat disimpulkan yaitu suatu kegiatan atau aktivitas membaca dan mempelajari Al-Qur'an yang diniatkan untuk semata-mata ibadah kepada Allah. Dalam hal ini penulis mengerucutkan kepada aktivitas membaca Al-Qur'an.

Menurut Abudin Nata Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah SWT, turunnya secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya nabi Muhammad SAW. Susunannya dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, bagi yang membacanya dinilai ibadah.¹⁴

Dari beberapa pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa intensitas tadarus Al-Qur'an yaitu Rutinitas, keseriusan dan frekuensi dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik perorangan maupun berjama'ah dan semata-mata hanya untuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian intensitas tadarus Al-Qur'an dapat dilakukan dalam bentuk : 1) Rutinitas

dalam pelaksanaan Tadarus Al-Qur'an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Intensitas merupakan kehebatan, kekuatan, keadaan yang intens. Jadi Intensitas Tadarus Al-Qur'an yaitu tingkat rutinitas dalam tadarus Al-Qur'an. Dengan demikian semakin banyak kita melatih diri baik mengembangkan potensi atau ketrampilan kita, maka dengan itu kita akan semakin belajar atau semakin memahami kondisi dan cara yang hendak dicapai. 2) Kesungguhan dan keseriusan dalam pelaksanaan tadarus Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah surat cinta dari Allah untuk hamba-Nya. Karena itu etika tadarus Al-Qur'an yang sangat penting adalah berusaha berdialog dan berinteraksi dengan Al-Qur'an yang dibaca dengan akal dan hatinya. Yaitu, dalam keadaan serius bukan dalam keadaan melamun atau tidak konsentrasi. 3) Frekuensi tadarus Al-Qur'an. Frekuensi dalam hal ini adalah berapa banyak siswa melakukan Tadarus Al-Qur'an dalam sehari. Dalam konsepnya ketika kita tadarus Al-Qur'an jiwa kita akan merasa nyaman dan tenang. Karena menurut Sa'ad Riyadh bahwa Al-Qur'an dapat mendatangkan ketenangan jiwa yang selalu dicari oleh setiap manusia.¹⁵ Dari asumsi ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak kita tadarus Al-Qur'an maka semakin terjaga pula ketenangan jiwa kita. Sebab ketenangan jiwa merupakan salah satu faktor psikologis kita untuk mencapai sesuatu.

b. Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat berjama'ah merupakan kesempatan besar untuk saling mengenal dan beramah tamah antar sesama muslim saat pertemuan mereka dalam shalat lima waktu, juga ketika masuk dan keluar masjid. Shalat berjama'ah juga merupakan kesempatan bagi para jama'ah untuk saling mencari tahu satu sama lain, serta untuk mengetahui situasi dan kondisi mereka, sehingga terjadilah kunjungan kepada orang sakit, membantu orang yang membutuhkan, berbelas kasih kepada orang yang terkena musibah dan sebagainya, hal-hal yang bisa

menguatkan hubungan dan menambah persaudaraan antar sesama muslim. Apabila dua orang sembahyang bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikut yang lain, keduanya dinamakan shalat berjama'ah. Shalat berjamaah itu paling sedikit ada imam dan ada seorang makmum.¹⁶

c. Sholat Dhuhu

Perilaku religius adalah sikap tingkah laku yang tidak menyimpang dari syari'at Islam yang dimiliki oleh seorang beragama Islam, guna dapat berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakat. Dengan menjadikan agama sebagai dasar dalam pencapaian keputusan dalam segala hal, sehingga agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi secara tidak terelakkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (*sosiologis*) atau untuk bermasyarakat. Adapun perilaku religius adalah sebagai tindakan dalam melaksanakan ajaran agama baik hubungan dengan Tuhan atau sesama makhluk. Untuk berhubungan dengan sesama makhluk dapat dilihat dalam perilaku keberagamaan seseorang, terutama di masyarakat. Perilaku keagamaan dapat dikatakan juga sebagai akhlak Islami.

5. Dampak Program Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah

Religius merupakan karakter yang harus dibentuk pada pribadi siswa untuk menunjukkan sikap patuh dan beriman kepada tuhan yaitu Allah SWT, karena dengan karakter religius siswa akan dapat meraih keberuntungan dan keberhasilan yang diharapkan di dunia terlebih di akhirat kelak. Perilaku religius adalah sikap tingkah laku yang tidak menyimpang dari syari'at Islam yang dimiliki oleh seorang beragama Islam, guna dapat berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakat. Dengan menjadikan agama sebagai dasar dalam pencapaian keputusan dalam segala hal, sehingga

agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi secara tidak terelakkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (*sosiologis*) atau untuk bermasyarakat. Adapun dampak dari pembentukan karakter religius siswa di Madrasah adalah sebagai berikut:

a. Tawakal

Dampak pembentukan karakter religius siswa terhadap perilaku sehari-hari antara lain adalah tawakal kepada Allah Swt. Hasil wawancara dengan guru dan siswa dapat dianalisis bahwa setelah siswa melaksanakan kegiatan keagamaan terutama sholat dzuhur berjamaah, mereka merasa lebih tawakkal, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. setelah mereka berusaha semaksimalnya. Hal ini disebabkan karena mereka yakin bahwa dengan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, maka Allah SWT. akan mempermudah segala urusan.

b. Syukur

Dampak pembentukan karakter religius siswa terhadap perilaku sehari-hari antara lain adalah terbentuknya siswa yang mampu bersyukur kepada Allah SWT.

c. Sopan

Dampak pembentukan karakter religius siswa terhadap perilaku sehari-hari antara lain adalah terbentuknya siswa yang mampu menampilkan sikap sopan. Hasil wawancara dengan kepala madrasah, staf, guru dan siswa dapat dianalisis bahwa setelah siswa melaksanakan kegiatan keagamaan terutama sholat berjamaah, mereka merasa dapat menampilkan sikap sopan kepada guru, orang tua maupun teman sebayanya.

d. Sabar

Dampak pembentukan karakter religius siswa terhadap perilaku sehari-hari antara lain adalah terbentuknya siswa yang mampu menampilkan sikap sabar. Dapat dianalisis bahwa dengan melaksanakan program keagamaan, siswa cukup mampu menerapkan sikap sabar.

e. Al-Ukhuwah

Hasil wawancara dengan kepala madrasah, staf, guru dan siswa dapat dianalisis bahwa setelah siswa melaksanakan kegiatan keagamaan terutama sholat berjamaah maupun tadarus Al-Qur'an, mereka merasa dapat menampakkan jiwa persaudaraan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan siswa punya rasa peduli dan punya rasa saling bersaudara dengan sesama teman.

f. Insyirah (lapang dada)

Hasil wawancara dengan kepala madrasah, staf, guru dan siswa dapat dianalisis bahwa setelah siswa melaksanakan kegiatan keagamaan terutama sholat berjamaah maupun tadarus Al-Qur'an, mereka merasa dapat menampakkan sikap lapang dada. Bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan siswa punya sikap lapang dada. bahwa di tengah-tengah rutinitas kegiatan belajar mengajar, siswa sering mengalami tekanan. Akibatnya, pikiran menjadi kalut, hati tidak tenang, dan emosi tidak stabil.

D. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah dapat disimpulkan bahwa Madrasah dalam Program Pembentukan Karakter Religius Siswa, menggunakan 5 metode yaitu: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan suasana kondusif. Kelima metode tersebut diterapkan dalam kegiatan rutin berupa shalat Dhuha, Sholat dzuhur berjamaah dan Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an. Kegiatan shalat dhuha menjadi program harian di Madrasah, Selain itu, setelah mengerjakan sholat dhuha berjamaah diadakan do'a bersama. Kegiatan Sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari yang dipimpin oleh guru piket. Setelah Sholat dzuhur berjamaah selesai siswa membaca ayat-ayat Al Qur'an yang dibimbing oleh guru. Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari tepat sebelum proses belajar mengajar dimulai dimana kegiatan ini dipimpin oleh guru mata pelajaran pertama.

Terdapat 7 dampak Program Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a. siswa selalu merasa tawakal kepada Allah SWT.;

- b. siswa lebih mempunyai rasa syukur ketika mendapat sesuatu yang berharga;
- c. siswa mempunyai kesopanan terhadap guru, teman sebaya dan orang lain;
- d. siswa lebih sabar dalam menerima hasil ujian;
- e. siswa dapat bersikap *Insyirah* (lapang dada) ketika menerima sesuatu yang tidak dia inginkan.

ENDNOTESS

- 1. Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 5
- 2. Binti Maunah, *Landasan*, h. 14
- 3. Soemarno Soedarsono, *Membangun*, h. 23
- 4. Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 181
- 5. Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), h. 5
- 6. Samsuri, *Pendidikan Karakter Warga Negara*. (Yogyakarta: Diandra 2011) h.11
- 7. Akmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011) h. 68
- 8. Aminah ahmad Hasan, *nazariyah al-Tarbiyah fi al-Qur'ān wa-Tatbiqātuhā fi Ahdi Rasulillah SAW* (Qairo: Dār al-Mā ārif, 1985),h.32.
- 9. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 147.
- 10. *Ibid,,* h.45
- 11. Satria Hadi Lubis, *Saatnya Memperbaiki Diri* (Jakarta: Misykat 2004), h.62.
- 12. *Ibid*, 170.
- 13. Ahsin W. Al Hafizd, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006) hlm. 280

14. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), Eds. Revisi, h. 68
15. Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2009) h. 104
16. Zainudin, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Sinar Baru Algen Sindo:2009), h. 355

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008)
- Ahsin W. Al Hafizd, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006)
- Akmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011)
- Aminah ahmad Hasan, *nazariyah al-Tarbiyah fi al-Qur'ān wa-Tatbiqātuha fi Ahdi Rasulillah SAW* (Qairo: Dār al-Mā ārif, 1985)
- Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010)
- Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2009)
- Samsuri, *Pendidikan Karakter Warga Negara*. (Yogyakarta: Diandra 2011)
- Satria Hadi Lubis, *Saatnya Memperbaiki Diri* (Jakarta: Misykat 2004)
- Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012)
- Zainudin, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Sinar Baru Algen Sindo:2009)